

PERAN *VOLUNTARY SECTOR* PADA KEGIATAN FILANTROPI PANCASILA DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN KOMUNITAS KELAS NEGARAWAN MUDA

Pat Kurniati¹⁾, Sapriya²⁾, Cecep Darmawan³⁾, Susan Fitriasari⁴⁾

¹Universitas Pendidikan Indonesia

Email: patkurnia29@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sapriya@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia

Email: cecep darmawan@upi.edu

⁴Universitas Pendidikan Indonesia

Email: susan_fitriasari@upi.edu

ABSTRAK

Penguatan filantropi Pancasila melalui *voluntary sector* untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan dilakukan atas dasar bagaimana pembelajaran pendidikan Pancasila yang ada bukan hanya pembelajaran secara tekstual akan tetapi harus kontekstual dan menjadi pembelajaran yang penuh dengan makna. Peran generasi muda dalam kegiatan filantropi sangat dibutuhkan, dimana keterlibatan mereka dapat mengubah kesenjangan yang terjadi di Masyarakat. Hadirnya komunitas relawan “Turun Tangan” telah mempraktikkan sikap filantropi sosial dengan melakukan gerakan edukasi bernama Kelas Negarawan Muda (KNM) sebagai Upaya mengembangkan Kompetensi Kewarganegaraannya, namun gerakan atau aktivitas edukasi tersebut perlu disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam mendalami dan mendeskripsikan bagaimana penguatan filantropi Pancasila melalui *voluntary sector* untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Penguatan filantropi Pancasila di era globalisasi dapat memberikan dampak positif bagi sektor sukarelawan atau *voluntary sector* dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraannya, seperti yang dilakukan melalui project yang disebut dengan Kelas Negarawan Muda (KNM).

Kata Kunci: *Voluntary Sector*; Filantropi Pancasila; Kompetensi Kewarganegaraan; KNM.

ABSTRACT

Strengthening Pancasila philanthropy through the voluntary sector to develop civic competence is carried out on the basis of how existing Pancasila education learning is not only textual learning but must be contextual and become meaningful learning. The role of the younger generation in philanthropic activities is needed, where their involvement can change the gap that occurs in society. The presence of a volunteer Turun Tangan Community has practiced social philanthropy by conducting an educational movement called Kelas Negarawan Muda (KNM) as an effort to develop its Civic Competence, but the educational movement or activity needs to be adjusted to the values of Pancasila. The method used in this study is a qualitative descriptive method in exploring and describing how to strengthen Pancasila philanthropy through the voluntary sector to develop civic competence. Strengthening Pancasila philanthropy in the era of globalization can have a positive impact on the voluntary sector in developing its citizenship competence, as done through a project called Kelas Negarawan Muda (KNM)

Keywords: Voluntary sector; Pancasila Philanthropy; Civic Competence; KNM.

PENDAHULUAN

Dengan adanya teknologi, manusia semakin berkembang dan semakin maju. Namun, disamping itu dampak negatif dari kemajuan tersebut dapat berpengaruh secara signifikan bagi pengguna yang tidak bijak dalam memanfaatkan teknologi. Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Peningkatan inilah yang menjadi kondisi mengkhawatirkan pada perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat khususnya generasi milenial. Keterbukaan informasi yang bebas diakses oleh semua kalangan, membuat berbagai budaya dan hal-hal yang bukan budaya bangsa masuk begitu saja tanpa adanya penyaringan budaya oleh masyarakat Indonesia.

Dampak negatif dari globalisasi adalah sifat individualistik semakin berkembang dalam kehidupan warga negara Indonesia, demikian itu sudah barang tentu bertentangan dengan identitas nasional Indonesia (Nurohman & Gunawan, 2019). Konsep dan materi nilai-nilai patriotisme, kesadaran setiap warga negara, partisipasi warga negara, hak, dan kewajiban, perlu dipelajari dan dipahami sebagai identitas dalam konsep persatuan. Masyarakat Indonesia berdasar keasliannya adalah benar berdasar sikap gotong-royong dan saling membantu (Kurniawan, 2018), untuk itu tepat kiranya membudayakan dan mengimplementasikan perilaku filantropi. Filantropi didefinisikan sebagai tindakan sukarela pribadi yang dimotivasi oleh kecenderungan untuk mendukung kebaikan bersama (Friedman & McGarvie, 2003). Hal ini dapat dirasakan dalam filantropi sosial yang lebih menitikberatkan pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani, dan kegiatan

ini tidak hanya untuk membantu mengatasi permasalahan tetapi lebih kepada bagaimana agar masyarakat tidak terjerumus lagi ke dalam permasalahan yang sama.

Di Indonesia, filantropi berakar dari unsur-unsur filantropi tradisional yang muncul dari agama. Filantropi keagamaan di Indonesia terkait dengan kegiatan dakwah dan dakwah (Janah & Humaidi, 2020). Kegiatan keagamaan dilakukan melalui penyediaan pelayanan sosial, khususnya pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial (usaha sosial). Munculnya organisasi filantropi di tengah krisis ekonomi Asia telah membantu menciptakan semangat baru filantropi di kawasan tersebut, dengan memberikan dukungan keuangan dan dukungan lainnya kepada individu dan organisasi yang membutuhkan bantuan.

Implementasi filantropi di Indonesia sendiri berdampak pada pengembangan kelayakan kewarganegaraan. Filantropi dalam konsep kewarganegaraan harus berdasar pada lima sila yang ada dalam Pancasila. Dalam pelaksanaannya, filantropi Pancasila tidak hanya membantu individu atau kelompok tertentu, tetapi juga membantu memajukan bangsa dan negara Indonesia secara keseluruhan. Melalui filantropi Pancasila, kita dapat mendorong terciptanya kerukunan antar suku, antar budaya, dan antar agama di Indonesia.

Penguatan filantropi Pancasila melalui *voluntary sector* untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan dilakukan atas dasar bagaimana pembelajaran pendidikan Pancasila yang ada bukan hanya pembelajaran secara tekstual akan tetapi harus kontekstual dan menjadi pembelajaran yang penuh dengan makna. Peran generasi muda dalam kegiatan filantropi sangat dibutuhkan, dimana keterlibatan mereka dapat mengubah kesenjangan yang terjadi di Masyarakat. Wujud bentuk kontribusi generasi muda dalam kegiatan filantropi salah satunya adalah dengan membentuk komunitas yang terdiri dari donatur,

volunteer dan pendukung. Pendidikan menjadi fokus utama untuk menuntaskan akar dari kesenjangan yang terjadi.

Hadirnya komunitas relawan “Turun Tangan” telah mempraktikkan sikap filantropi sosial dengan melakukan gerakan edukasi bernama Kelas Negarawan Muda (KNM) sebagai upaya mengembangkan Kompetensi Kewarganegaraannya, namun gerakan atau aktivitas edukasi tersebut perlu disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila meliputi: 1) nilai ketuhanan, 2) nilai kemanusiaan, 3) nilai persatuan, 4) nilai kerakyatan, dan 5) nilai keadilan. *The National Standards for Civics and Government* merumuskan komponen-komponen utama *civic competencies* yang merupakan tujuan civic education meliputi “pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak-watak kewarganegaraan (*civic dispositions*)” (*Center for Civic Education*, 1994). Tujuan inilah yang diharapkan dapat terapkan pada kehidupan sehingga hasil akhir dari pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk manusia yang baik dan cerdas akan tercapai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam mendalami dan mendeskripsikan bagaimana penguatan filantropi Pancasila melalui *voluntary sector* untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Tahap awal yang dilakukan adalah dengan melakukan studi pendahuluan atas fenomena yang ada di Komunitas Turun Tangan Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, terutama yang berkaitan dengan filantropi Pancasila. Kemudian, tahap selanjutnya yaitu mempelajari bagaimana bentuk dan peran Penguatan Filantropi Pancasila untuk mengembangkan kompetensi Kewarganegaraan melalui Gerakan Kelas Negarawan Muda pada Komunitas Turun

Tangan Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi atas Penguatan Filantropi Pancasila untuk Mengembangkan Kompetensi Kewarganegaraan melalui Gerakan Kelas Negarawan Muda pada Komunitas Turun Tangan Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Hingga akhirnya merumuskan suatu masalah yang nantinya akan menjadi fokus masalah yang akan diteliti dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah tersebut. Informasi dan data yang diperoleh lebih luas, terutama yang bersifat teoritis dan penjelasan mengenai rumusan masalah akan diteliti, baik dari penelitian sebelumnya, maupun dari kajian teoritis yang membahasnya. Adapun data yang diperoleh yaitu melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya:

- (i) Tahap Persiapan
- (ii) Tahap Pelaksanaan
- (iii) Tahap Pelaporan

Objek dalam penelitian ini adalah Komunitas Turun Tangan Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran *Voluntary sector* sangat penting dalam filantropi karena mereka menyediakan waktu, bakat, dan sumber daya lainnya secara sukarela untuk membantu organisasi nirlaba mencapai tujuan mereka. Tanpa peran *voluntary*, banyak organisasi nirlaba akan kesulitan untuk mencapai misi mereka dan memberikan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam rangka membangun filantropi yang kuat, organisasi nirlaba harus mengembangkan program dan kegiatan yang menarik bagi *voluntary* dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi mereka. Dengan demikian, *voluntary* akan terus mendukung organisasi nirlaba

dan membantu mereka mencapai tujuan bersama.

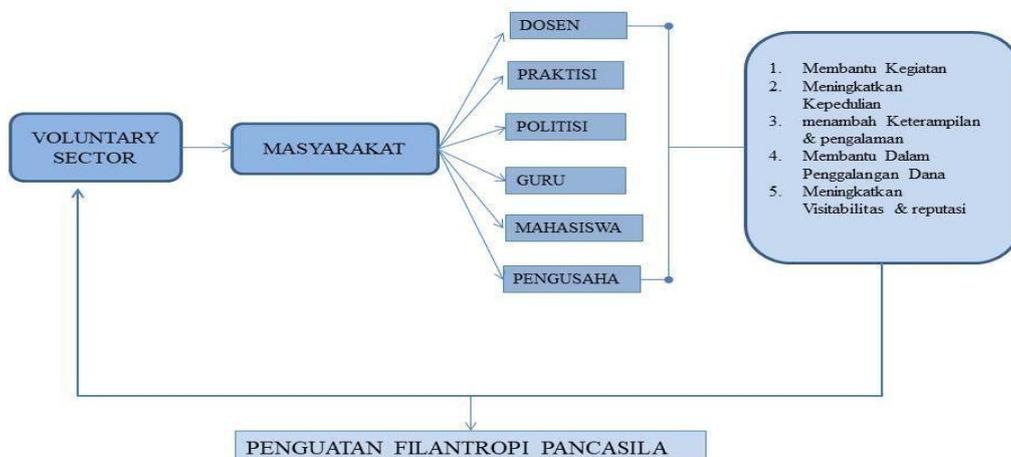
Sektor sukarela adalah sektor ekonomi yang tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial melainkan bertujuan untuk memajukan kesejahteraan sosial, lingkungan, atau tujuan-tujuan lainnya yang tidak dapat dicapai oleh sektor swasta atau pemerintah. Sebagai sektor yang berorientasi pada pelayanan masyarakat, *voluntary sector* dapat berperan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat melalui beberapa cara, antara lain: (1) Menyediakan bantuan dan pelayanan sosial: Banyak organisasi sukarela yang menyediakan bantuan dan pelayanan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat menjadi mitra bagi pemerintah dan sektor swasta dalam memberikan dukungan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Kelas Negarawan Muda merupakan organisasi yang dibentuk atas dasar kesukarelawan tanpa unsur paksaan yang melaksanakan segala sesuatunya dengan secara sukarela. Relawan di Kelas Negarawan Muda mencoba untuk dapat menjadi mitra siapa pun yang membutuhkan pelayanan sosial dan membutuhkan bantuan terutama fokus pada dunia pendidikan baik pendidikan disekolah dan pendidikan politik. Harapannya untuk fokus memberikan pelayanan dan bantuan sosial dibidang politik dan pendidikan agar para generasi muda kita dapat memahami bagaimana mempunyai kompetensi kewarganegaraan dengan baik sehingga diharapkan akan menjadi warga negara yang baik dalam bernegara. (2) Menyediakan informasi dan edukasi: Banyak organisasi sukarela juga menyediakan informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang berbagai isu sosial, seperti kesehatan, pendidikan, keberlanjutan, dan hak asasi manusia. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat berperan sebagai agen perubahan sosial

dengan memberikan informasi dan edukasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah sosial. Banyak hal yang dilakukan Kelas Negarawan Muda untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi dan edukasi, karena semaksimal mungkin Kelas Negarawan Muda mengadakan pelatihan-pelatihan sebagai bentuk edukasi yang harus diikuti oleh para relawan dan anak-anak muda atau bahkan organisasi profesi lainnya diluar relawan. Upaya ini dilakukan dalam bentuk kepedulian Kelas Negarawan Muda akan kemajuan bangsa kita, tidak maksimalnya pemerintah dalam membuat kebijakan dan pelayanan kepada masyarakat luas sehingga relawan dari Kelas Negarawan Muda memosisikan sebagai warga negara yang dapat berkontribusi secara aktif terlibat dalam kemajuan bangsa. (3) Menyediakan dukungan masyarakat: *Voluntary sector* juga dapat berperan dalam memperkuat komunitas dan memberikan dukungan pada masyarakat yang membutuhkan, seperti korban bencana alam, orang miskin, atau orang yang mengalami diskriminasi. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi. Kelas Negarawan Muda mengambil posisi sebagai agen atau fasilitator dalam kegiatan filantropi, ini dibuktikan bagaimana Kelas Negarawan Muda mengupayakan kebutuhan yang diperlukan dalam proyek kegiatan filantropi yang dilakukan. Memberikan dukungan dengan semaksimal mungkin dengan sumber daya dan finansial yang ada membuktikan bahwasannya Kelas Negarawan Muda merupakan komunitas yang dapat mendukung dalam berbagai kegiatan dalam proyek yang sudah direncanakan. (4) Menyediakan tempat bagi partisipasi dan pengembangan diri: Organisasi sukarela juga dapat memberikan tempat bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan berkembang, seperti dalam kegiatan sukarela atau pelatihan keterampilan. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat membantu masyarakat untuk

membangun kapasitas dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi. Kelas Negarawan Muda memberikan peluang besar bagi siapapun yang akan bergabung sebagai relawan dan bergabung sebagai mitra dalam kolaborasi dalam setiap proyek. Komunitas ini memberikan tempat untuk bagaimana para relawan menuangkan ide, memberikan peluang untuk seluruh anggota relawannya berkembang dengan kemampuan yang sudah dipunyai. Memberikan ruang kepada siapapun untuk bergabung dan sama sama menjadi besar dari hal-hal yang direncanakan yang kemudian dapat dilaksanakan dengan baik.

Dengan demikian, *voluntary sector* dapat berperan sebagai mitra pemerintah dan sektor swasta dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan, *voluntary sector* dapat membantu memperkuat komunitas dan memberikan dukungan pada masyarakat yang membutuhkan. Berikut adalah beberapa peran yang dimiliki oleh *volunteer sector* dalam kegiatan filantropi yaitu (1) Menjadi relawan yang membantu penyelenggaraan kegiatan filantropi: *Volunteer* dapat membantu penyelenggaraan kegiatan filantropi, seperti membantu dalam proses pengumpulan dana, penyebaran informasi, logistik, dan sebagainya. (2) Meningkatkan kepedulian

dan partisipasi masyarakat: *Volunteer* dapat menjadi perwakilan dari kegiatan filantropi dan membantu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang menjadi fokus kegiatan filantropi tersebut. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, kegiatan filantropi dapat mencapai targetnya dengan lebih efektif. (3) Menambah keterampilan dan pengalaman: *Volunteer* dapat memanfaatkan kegiatan filantropi sebagai kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru dan meningkatkan pengalaman mereka dalam bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengorganisir kegiatan. (4) Membantu dalam penggalangan dana: *Volunteer* dapat membantu dalam proses penggalangan dana, baik melalui kegiatan pengumpulan dana secara langsung maupun melalui kampanye online. Dengan dukungan *volunteer*, penggalangan dana dapat mencapai targetnya dengan lebih cepat. (5) Meningkatkan visibilitas dan reputasi kegiatan filantropi: *Volunteer* dapat membantu meningkatkan visibilitas dan reputasi kegiatan filantropi dengan memberikan informasi tentang kegiatan tersebut melalui media sosial atau melalui jejaring sosial mereka sendiri. Hal ini dapat membantu memperluas jangkauan kegiatan filantropi dan meningkatkan pengaruhnya.



Gambar 1. Peran *Voluntary Sector* pada kegiatan filantropi

Di dalam Kelas Negarawan Muda yang terdiri dari banyak relawan, dari latar belakang yang berbeda-beda, dapat memerankan tugasnya dan dapat membantu divisi lain saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan sebuah project. Saling menguatkan satu sama lain, memanfaatkan jaringan antar teman sehingga project dapat terlaksana dengan mudah. Peran *Voluntary sector* pada kegiatan filantropi saat ini sector memiliki peran sangat penting dalam kegiatan filantropi. Kegiatan dan project di Kelas Negarawan Muda tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa kehadiran para relawan yang dengan rasa sukarelanya menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan bahkan uangnya untuk kepentingan bersama. Setiap relawan memainkan perannya masing-masing, karena dalam Kelas Negarawan Muda para relawan sudah dibagi-bagi dalam beberapa divisi dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Kelas Negarawan Muda merupakan organisasi yang didalamnya terdiri dari banyak relawan yang bergabung, peran masing-masing individu dan divisi diperlukan dalam seluruh kegiatan yang di programkan. Keterlibatan dan peran serta seluruh relawan sangat membantu untuk suksesnya sebuah program akan tetapi relawan di Kelas Negarawan Muda merupakan orang-orang yang aktif pada bidang masing-masing. Kondisi inilah yang terkadang menjadi permasalahan intern dalam Kelas Negarawan Muda yang membutuhkan solusi dalam pemilihan tanggal pada setiap event yang dikerjakan. Bagaimanapun kesuksesan dari sebuah kegiatan tidak lepas tanpa adanya peran atau kehadiran *voluntary sector*.

Voluntary sector yang bergabung di Kelas Negarawan Muda merupakan orang-orang yang sudah mempunyai kesadaran baik untuk dapat membantu sesama, mempunyai motivasi dalam diri sesungguhnya pengalaman tidak hanya didapatkan ditempat bekerjanya saja akan tetapi harus dicari diluar pekerjaan utama. Pengalaman baru, wawasan baru,

teman baru, ilmu baru yang sesungguhnya menjadi motivasi para *voluntary sector* ini dapat bertahan dan bergabung di Kelas Negarawan Muda. Keterlibatan dalam penggalangan dana dan ide-ide dalam mencari dana untuk suksesnya sebuah kegiatan menjadi fokus yang juga harus dikerjakan oleh para *voluntary sector* di Kelas Negarawan Muda.

Dengan demikian *voluntary sector* sangat penting kehadiran dan perannya dalam filantropi karena mereka menyediakan waktu, bakat, dan sumber daya lainnya secara sukarela untuk membantu organisasi nirlaba mencapai tujuan mereka. Tanpa *voluntary sector*, banyak organisasi nirlaba akan kesulitan untuk mencapai misi mereka dan memberikan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam rangka membangun filantropi yang kuat, organisasi nirlaba harus mengembangkan program dan kegiatan yang menarik bagi *voluntary sector* dan memberikan pengalaman yang bermakna. *Voluntary sector* akan terus mendukung organisasi nirlaba dan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Keberadaan *voluntary sector* tidak dapat lepas dari kegiatan filantropi, akan tetapi diharapkan keberadaan para relawan membuat sebuah kegiatan atau projek akan semakin mudah terwujud. Komitmen dan tanggung jawab menjadi relawan menjadi bagian yang tidak bisa ditinggalkan, karena hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pengamalan pancasila dalam berkehidupan. Belajar bertanggungjawab dan komitmen atas sebuah pilihan dan melakukan semuanya tanpa unsur paksaan.

Dari data hasil wawancara diperoleh kesimpulan dimana peran *voluntary sector* pada kegiatan filantropi dikomunitas Kelas Negarawan Muda menjadi sesuatu yang sangat penting. Seluruh anggota Kelas Negarawan Muda menjalankan perannya sesuai dengan tugas dan fungsinya di dalam Organisasi, akan tetapi dalam menjalankan perannya komunitas KNM sangat memahami dan menyadari bahwasannya tugas utama para relawan

bukanlah di KNM akan tetapi kegiatan di KNM merupakan sebuah komunitas yang digagas dengan kesesuaian waktu masing-masing relawan.

Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwasannya peran *voluntary sector* pada kegiatan filantropi adalah *voluntary sector* memainkan peran penting dalam kegiatan filantropi. Organisasi nirlaba dan sukarelawan membantu dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana dan sumber daya lainnya kepada organisasi yang membutuhkan, baik itu lembaga amal atau masyarakat yang terkena dampak langsung dari masalah sosial, seperti kemiskinan, bencana alam, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Keterlibatan para *voluntary sector* merupakan perwujudan Kegiatan amal tidak hanya kewajiban hukum tetapi juga cara untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Arief & Pangestu, 2022). Sektor sukarela, adalah sektor ekonomi yang tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial melainkan bertujuan untuk memajukan kesejahteraan sosial, lingkungan, atau tujuan-tujuan lainnya yang tidak dapat dicapai oleh sektor swasta atau pemerintah. Sebagai sector yang berorientasi pada pelayanan masyarakat, *voluntary sector* dapat berperan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat melalui beberapa cara, antara lain:

1. Menyediakan bantuan dan pelayanan sosial: Banyak organisasi sukarela yang menyediakan bantuan dan pelayanan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat menjadi mitra bagi pemerintah dan sektor swasta dalam memberikan dukungan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan.
2. Menyediakan informasi dan edukasi: Banyak organisasi sukarela juga

menyediakan informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang berbagai isu sosial, seperti kesehatan, pendidikan, keberlanjutan, dan hak asasi manusia. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dengan memberikan informasi dan edukasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah sosial.

3. Menyediakan dukungan masyarakat: *Voluntary sector* juga dapat berperan dalam memperkuat komunitas dan memberikan dukungan pada masyarakat yang membutuhkan, seperti korban bencana alam, orang miskin, atau orang yang mengalami diskriminasi. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi.
4. Menyediakan tempat bagi partisipasi dan pengembangan diri: Organisasi sukarela juga dapat memberikan tempat bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan berkembang, seperti dalam kegiatan sukarela atau pelatihan keterampilan. Dalam hal ini, *voluntary sector* dapat membantu masyarakat untuk membangun kapasitas dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi.

Voluntary sector memainkan perannya untuk menjadi Orang Indonesia yang selalu memaknai akhlak sebagai perbuatan baik bagi sesama. Akhlak adalah perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat dan agama tertentu. Akhlak yang baik adalah perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang baik dan memberikan manfaat positif bagi sesama. Memaknai akhlak sebagai perbuatan baik bagi sesama berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus memperhatikan kesejahteraan orang lain dan tidak merugikan mereka. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan membantu orang lain

yang membutuhkan, menghormati orang lain, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain seperti berbohong, mencuri, atau merugikan orang lain secara fisik atau emosional. Membiasakan diri dengan akhlak yang baik membawa banyak manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan memperoleh kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain, serta meningkatkan kualitas hubungan antar-manusia. Selain itu, perilaku yang baik juga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami dan mempraktikkan akhlak yang baik sebagai perbuatan yang menguntungkan bagi sesama.

Voluntary sector juga dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk waktu, keahlian, dan pengalaman mereka sebagai bentuk kedermawanan para relawan melalui kegiatan kedermawanan yang dilakukan relawan maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Aksi Cepat Tanggap (Nasirin, 2018). Kecepatan peran kita dalam filantropi sangat penting, karena semakin cepat kita dapat memberikan bantuan dan kontribusi, semakin cepat pula manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus bergerak dengan cepat dan efektif dalam melaksanakan peran kita dalam filantropi. Namun demikian, peran filantropi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi juga merupakan tanggung jawab pemerintah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Kita perlu bekerja sama dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam upaya memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Voluntary sector dapat membantu dalam memberikan layanan langsung kepada orang yang membutuhkan, membantu dalam pengumpulan dana dan penyebaran informasi, dan juga memberikan pengawasan untuk

memastikan bahwa dana yang terkumpul digunakan dengan efektif dan efisien. Dalam banyak kasus, *voluntary sector* bekerja sama dengan sektor swasta dan pemerintah untuk meningkatkan dampak dan mencapai tujuan filantropi yang lebih besar. Dalam hal ini, *voluntary sector* berfungsi sebagai penghubung antara berbagai sektor dan berkontribusi pada pengembangan program dan inisiatif filantropi yang lebih luas dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, peran *voluntary sector* dalam kegiatan filantropi sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan bagaimana para *voluntary sector* dapat memaknai hidupnya sebagai manusia yang harus hidup, bagaimana seharusnya berperilaku agar menjadi manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku buruk (Jochum et al., 2014). Konsep untuk menjadi manusia yang baik dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, dan pandangan filosofis yang dianut. Konsep untuk menjadi manusia yang baik dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, dan pandangan filosofis yang dianut. Namun, secara umum ada beberapa nilai dan prinsip yang dapat dipegang sebagai pedoman untuk berperilaku agar menjadi manusia yang baik, antara lain:

1. Menghormati hak dan martabat setiap individu. Artinya, tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis.
2. Menjadi orang yang jujur dan dapat dipercaya. Jujur dalam arti tidak menyembunyikan fakta atau kebenaran, dan dapat dipercaya dalam arti tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain.
3. Menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan empati dan merasakan perasaan orang lain, serta mempertimbangkan dampak dari tindakan yang diambil terhadap orang lain.

4. Menjaga kesopanan dan etika dalam berkomunikasi. Hindari menggunakan bahasa yang kasar atau menyakiti perasaan orang lain dalam percakapan, dan selalu berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Namun, sebenarnya nilai dan perilaku baik dalam filantropi tidak hanya ditunjukkan dengan memberikan sumbangan atau bantuan secara finansial.

Ada beberapa nilai dan perilaku yang dapat menjadi pedoman dalam menjalankan aksi filantropi yang baik, antara lain:

1. Empati dan Kepedulian: Salah satu nilai utama dalam filantropi adalah memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sosial, kemanusiaan, dan lingkungan sekitar. Kita perlu mampu merasakan dan memahami permasalahan sosial yang ada, serta berusaha memberikan solusi dan dukungan yang memadai.
2. Integritas dan Transparansi: Dalam melakukan aksi filantropi, integritas dan transparansi sangat penting untuk dipertahankan. Kita perlu menjaga kredibilitas dan kepercayaan dari publik dengan tidak menyelewengkan atau memanfaatkan dana yang telah diberikan. Selain itu, kita juga perlu memberikan laporan secara terbuka dan jujur mengenai penggunaan dana yang telah diberikan.
3. Kolaborasi dan Kemitraan: Dalam aksi filantropi, kolaborasi dan kemitraan sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kita perlu berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama dengan berbagai pihak yang memiliki tujuan yang sama, seperti organisasi masyarakat, perusahaan, dan lembaga amal. Dengan begitu, aksi filantropi yang dilakukan akan memiliki dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.
4. Inovasi dan Kreativitas: Untuk mencapai tujuan filantropi yang lebih besar dan efektif, inovasi dan kreativitas juga

dibutuhkan. Kita perlu berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi atas permasalahan sosial yang ada, sehingga aksi filantropi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan nilai dan perilaku baik dalam filantropi seperti di atas, kita dapat menjalankan aksi filantropi dengan lebih efektif dan efisien, serta memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan menggalang dukungan dan memberikan kontribusi yang berarti, *voluntary sector* dapat membantu mengatasi masalah sosial yang kompleks dan memperbaiki kualitas hidup orang-orang yang membutuhkan. Sebagaimana pendapat (Ritzer, 2015) mengemukakan pemikiran Dewey mengenai “pikiran”. Pikiran manusia tidak hanya berperan sebagai instrumen tetapi menjadi bagian dari sikap manusia. *Voluntary sector* sebagai manusia tidak dapat lepas dari satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan. *Voluntary sector* sebagai manusia dapat terlibat aktif, berinteraksi sosial dan selalu dinamis serta memunculkan ide-ide kreatifnya sehingga interaksi sosialnya dapat optimal.

SIMPULAN

Konsep Penguatan Filantropi Pancasila pada Komunitas Turun Tangan adalah Model Penguatan Filantropi Pancasila berbasis Project. Hal ini tercermin dalam program kegiatan unggulan Komunitas Turun Tangan yang disebut dengan Kelas Negarawan Muda (KNM) yang mampu melahirkan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan seperti Budaya gotong royong, dan melahirkan Filantropi Sosial yakni saling mencintai antar sesama manusia dengan menyumbangkan waktu, materi, tenaga untuk menolong orang lain.

Penguatan filantropi Pancasila di era globalisasi dapat memberikan dampak

positif bagi sektor sukarelawan atau *voluntary sector* dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraannya, seperti yang dilakukan melalui project yang disebut dengan Kelas Negarawan Muda (KNM).

Peran *Voluntary sector* pada kegiatan filantropi Pancasila dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan Komunitas Turun Tangan Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta antara lain :

- a) Membantu penyelenggaraan kegiatan;
- b) Meningkatkan Kepedulian dan partisipasi;
- c) Menambah keterampilan dan pengalaman;
- d) Membantu dalam penggalangan dana;
- e) Meningkatkan visibilitas dan reputasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, N. N., & Pangestu, A. B. (2022). Perception and Sentiment Analysis on Empathic Brand Initiative During the COVID-19 Pandemic: Indonesia Perspective. *Journal of Creative Communications*, 17(2), 162–178. <https://doi.org/10.1177/09732586211031164>
- Center for Civic Education. (1994). *Civitas: National Standards for Civics and Government*.
- Friedman, L. J., & McGarvie, M. D. (2003). *Charity, philanthropy, and civility in American history*. Cambridge University Press.
- Janah, U. R., & Humaidi, M. (2020). Lembaga Filantropi Pada Masyarakat Multikultural di Ponorogo: Ikhtiar Mewujudkan Harmoni dan Kemandirian Ekonomi. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(1), 46–67.
- Jochum, C., Dreher, C., Schnurbein, G. von, & Oehri, O. (2014). *My impact-fundamentals of modern philanthropy*.
- Kurniawan, A. (2018). *Gotong Royong Pokok dari Toleransi Antar Umat Beragama Ditinjau dari Natura Negara*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/mbfp5>
- Nasirin, A. I. (2018). Penguatan Civic engagement di Lembaga Pelayanan Sosial. *Journal of Civic Education*, 1(4), 325–332.
- Nurohman, T., & Gunawan, H. (2019). Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Politics and Policy*, 1(2), 126–154.
- Ritzer, G. (2015). Prosumer capitalism. *The Sociological Quarterly*, 56(3), 413–445.